

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal tahun 2020, seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia mengalami bencana dengan kehadiran pandemi Covid-19. Selama 2 tahun pandemi Covid-19 melanda, telah terjadi peningkatan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang signifikan ditinjau dari pencapaian kompetensi literasi dan numerasi peserta didik. Perubahan yang paling nyata tampak pada proses pembelajaran yang awalnya bertumpu pada metode tatap muka beralih menjadi pembelajaran jarak jauh.

Intensitas belajar mengajar juga mengalami penurunan yang signifikan, mulai dari jumlah hari belajar dalam seminggu maupun rata-rata jumlah jam belajar dalam sehari. Selama pembelajaran jarak jauh, umumnya siswa belajar 2-4 hari dalam seminggu terutama siswa pada tingkat SMP, SMA, dan SMK (Puslitjak, 2020). Di daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, rata-rata waktu yang digunakan untuk pembelajaran jarak jauh hanya 3,5 jam per hari, sementara di luar Jawa waktu yang digunakan lebih pendek lagi yaitu hanya 2,2 jam per hari (Unicef, 2020).

Keterbatasan akses internet, perangkat digital serta kapasitas yang dimiliki guru, orang tua, maupun siswa dipandang menjadi tantangan terbesar dalam menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh (Afriansyah, 2020). Dunia saat ini tengah berjuang untuk memulihkan kondisi pembelajaran. Banyak upaya dan intervensi dikeluarkan oleh masing-masing negara guna mengejar ketertinggalan akibat penutupan sekolah dan pembelajaran jarak jauh. Pemerintah Indonesia juga berupaya

menjalankan beberapa kebijakan untuk menanggulangi potensi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan ketimpangan pembelajaran (*learning gap*) selama masa pandemi.

Ketertinggalan pembelajaran mempunyai indikasi diantaranya ketika peserta didik kesulitan untuk memahami kompetensi yang dipelajari sebelumnya, juga ketika mereka tidak mampu menuntaskan pembelajaran dijenjang kelas, atau ketika peserta didik mempunyai kompleksitas permasalahan karena tidak mampu menguasai pembelajaran disetiap jenjangnya.

Pemerintah Indonesia berusaha untuk memperbaiki krisis pembelajaran tersebut melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan melakukan perubahan secara sistemik, salah satu perubahan yang dilakukannya yaitu melalui penerapan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka atau yang sebelumnya dikenal dengan kurikulum *prototipe* sudah diresmikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mulai tahun ajaran 2022/2023.

Berdasarkan keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Sejak tahun ajaran 2021/2022 kurikulum merdeka telah diimplementasikan di hampir 2500 sekolah yang mengikuti program sekolah penggerak (PSP) dan 901 SMK pusat keunggulan (SMK PK) sebagai bagian dari pembelajaran dengan paradigma baru. Kurikulum ini diterapkan mulai dari TK-B, SD dan SDLB kelas I dan IV, SMP dan SMPLB kelas VII, SMA dan SMALB dan SMK kelas X. Mulai Tahun Ajaran 2022/2023 satuan pendidikan dapat memilih untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan kesiapan masing-masing sekolah mulai dari TK-B, SD dan SDLB kelas I dan IV, SMP dan SMPLB kelas VII, SMA dan SMALB dan SMK kelas X.

Cara agar kurikulum merdeka dapat berjalan dengan baik yaitu dari menyamakan persepsi untuk terciptanya satu visi. Visi pendidikan Indonesia adalah mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila, seperti yang tertuang dalam peraturan Kemendikbudristek nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis Kemendikbudristek tahun 2020-2024, yaitu: pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila dengan enam dimensi yaitu: beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dalam penerapan kurikulum merdeka, peserta didik dituntut untuk membuat atau melaksanakan suatu proyek. Dengan kegiatan proyek tersebut, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan potensi diri melalui berbagai bidang. Kegiatan proyek pada kurikulum merdeka ini yaitu salah satunya dengan melaksanakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila P5. Proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan proyek lintas disiplin ilmu dari berbagai mata pelajaran yang ada dalam satuan pendidikan. Proyek ini dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat atau permasalahan yang ada di lingkungan sekolah.

Dalam pelaksanaannya, proyek penguatan profil pelajar pancasila menggunakan model pembelajaran berbasis proyek akan tetapi, tidaklah sama dengan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran intrakurikuler karena proyek ini merupakan proyek yang dilakukan oleh beberapa orang guru dari mata pelajaran yang berbeda. P5 ini merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk membentuk dimensi profil pelajar pancasila dengan sebuah tema tertentu.

Pelaksanaan projek menuntut peserta didik untuk dapat merancang, membuat keputusan, memecahkan masalah, melakukan investigasi, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat bekerja secara mandiri maupun berkelompok. Tugas-tugas dalam projek berdasarkan permasalahan sebagai langkah awal agar peserta didik dapat mengumpulkan informasi dan melakukan investigasi sesuai pengalamannya untuk dapat beraktivitas secara nyata.

Dalam kegiatan projek penguatan profil pelajar pancasila P5, peserta didik diberikan keleluasaan dalam belajar dengan keadaan formal, serta struktur belajar lebih fleksibel, sekolah dapat menyesuaikan dalam pembagian waktu, sehingga terjadi kegiatan belajar yang lebih aktif karena mereka terlibat langsung dengan lingkungan sekitar yang bertujuan untuk menguatkan berbagai kompetensi pada profil pelajar pancasila.

Pelaksanaan kegiatan P5 merupakan salah satu penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu proses penyesuaian terhadap minat preferensi belajar, kesiapan peserta didik sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik. Pelaksanaan kegiatan P5 dapat menumbuhkan tingkat percaya diri peserta didik dalam berkarya, P5 juga dapat meningkatkan potensi diri peserta didik serta dapat mengetahui minat dan bakat peserta didik pada suatu bidang. Pada pelaksanaannya, guru berperan penting yaitu sebagai fasilitator kegiatan.

Kegiatan P5 dapat dikatakan sebagai penerapan pembelajaran berdiferensiasi, karena pada kegiatan P5 peserta didik dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki sebagai upaya membangun minat peserta didik. Kegiatan P5 juga membuat peserta didik menjadi lebih aktif karena peserta didik melakukan diskusi dengan teman-temannya mengenai projek yang akan mereka lakukan. Tujuan P5 ini dilaksanakan

sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menghasilkan proyek yang disesuaikan dengan profil pelajar pancasila.

B. Pembatasan Masalah

Tanpa adanya pembatasan masalah bisa menyebabkan penyimpangan dalam mencapai tujuan penelitian, untuk itu peneliti merasa perlu membatasi ruang lingkup masalah agar penelitian ini dapat terarah, maka permasalahan dibatasi yaitu "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka di Tema 3 Bhineka Tunggal Ika (Studi Deskriptif Peserta Didik Kelas 7 di SMP Negeri 172 Jakarta)".

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada uraian di atas, maka perlu dilakukan perumusan masalah untuk memperoleh sasaran sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka di SMP Negeri 172 Jakarta?
2. Bagaimana hambatan dari implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka di SMP Negeri 172 Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka dan melaksanakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila pada jenjang Sekolah Menengah Pertama supaya lebih baik dalam pelaksanaannya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat serta membuka wawasan baru bagi penelitian lain.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dirinya, memperkuat karakter dan penguatan profil pelajar pancasila. Merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas. Serta mengembangkan kompetensi sebagai guru yang terbuka untuk berkolaborasi dengan guru dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

b. Bagi Peserta Didik

Peserta didik sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan belajar anak.